

**Keefektifan *Anonymous Reporting* sebagai Jalur Pelaporan dalam Penerapan *Whistleblowing System***

**Syahrani Wangi Puspita<sup>1)</sup>, Titania Nur Wahyuningtiyas<sup>2)</sup>, Fella Ardina Cahyani<sup>3)</sup>, Feni Haryani<sup>4)</sup>, Kartika Pradana Suryatimur<sup>5)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang,

<sup>1)</sup>swpuspita01@gmail.com

**ABSTRACT**

*Fraud is an act that is against morals and ethics. Corruption is a part of illegal acts that are very detrimental to the economy. However, there are still many acts of corruption that occur with various backgrounds in various fields. Determine the effectiveness of the application of the Whistleblowing System with anonymous reporting become aims from this study, using the accumulated literature review method and descriptive analysis of previous journals. Anonymous reporting that maintains the confidentiality and privacy of the reporter is able to support the effectiveness of the application of the whistleblowing system by increasing the interest and courage of the reporter to report the violations they find and suspect. The results of this study indicate that the effectiveness of the implementation of whistleblowing system with anonymous reporting can reduce the number of corruption and fraud committed in companies and within the government. Supported by previous research, anonymous reporting can provide courage for whistleblowers when disclosing fraud, because feeling safe, feeling protected is the reason for believing that the reporter can become a whistleblower whose identity is well hidden compared to reporting fraud by revealing his identity. The implementation of an increasingly sophisticated whistleblowing system with the help of technology, is able to increase the number of investigations and settlements of fraudulent acts that occur within companies or government agencies.*

**ABSTRAK**

Kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang berseberangan dengan moral dan etika. Korupsi merupakan bagian dari tindak kecurangan yang sangat merugikan perekonomian. Akan tetapi, masih banyak tindak korupsi yang terjadi dengan berbagai latar belakang pada berbagai bidang. Mengetahui efektivitas penerapan *Whistleblowing System* dengan *anonymous reporting* menjadi tujuan dari penelitian kali ini, menggunakan metode *literatur review* penelitian dan jurnal terdahulu yang telah diakumulasi dan dianalisis secara deskriptif. *Anonymous reporting* yang menjaga kerahasiaan dan privasi pelapor mampu mendukung keefektifan penerapan *whistleblowing system* dengan meningkatnya minat dan keberanian pelapor untuk melaporkan pelanggaran yang ditemukan dan diduganya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keefektifan penerapan *whistleblowing system* dengan *anonymous reporting* dapat menekan angka korupsi dan kecurangan yang dilakukan pada perusahaan maupun dalam pemerintahan. Terdukung oleh penelitian terdahulu, *anonymous reporting* dapat memberikan keberanian bagi *whistleblower* saat mengungkapkan kecurangan, karena merasa aman, merasa terlindungi menjadi alasan yang meyakini pelapor dapat menjadi *whistleblower* yang identitasnya disembunyikan dengan baik dibandingkan dengan melakukan pelaporan kecurangan dengan mengungkapkan identitas. Penerapan *whistleblowing system* yang semakin canggih dengan bantuan teknologi, mampu meningkatkan jumlah penyelidikan dan penyelesaian terhadap tindakan *fraud* yang terjadi dalam perusahaan ataupun instansi pemerintahan

**Kata kunci:** Efektivitas; *Whistleblowing System*; *Anonymous Reporting*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan dimiliki masing-masing perusahaan dalam kurun waktu tertentu, melalui laporan itulah kita bisa melihat kondisi perusahaan. Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Keadaan keuangan terlihat dari laporan keuangan yang berisikan berbagai informasi bagi pengguna laporan keuangan khususnya dalam hal pembuatan keputusan. Karena di dalamnya terdapat laporan posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan arus kas entitas (Annisa,2017). Pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan dalam hal keberlangsungan usahanya, maka manajemen tentu berusaha semaksimal mungkin dalam menggambarkan kondisi perusahaan melalui laporan keuangan. Tuntutan keadaan itulah yang dapat berakibat pada pemanipulasian laporan keuangan, agar perusahaan terlihat dalam keadaan baik meskipun pada kenyataannya perusahaan sedang mengalami masalah terkait keuangan.

*Fraud* atau kecurangan adalah tindakan ilegal yang menjadi ancaman besar di sebuah organisasi baik itu organisasi yang beresak sektor publik maupun dari sektor bisnis atau privat. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) menyatakan bahwa penyelewengan aset merupakan jenis penipuan yang sering terjadi diikuti oleh korupsi dan penipuan laporan keuangan. Tindakan memanipulasi laporan keuangan adalah suatu bentuk kecurangan dalam sisi akuntansi, istilah kecurangan ini disebut *fraud*. Dalam penelitian Sharon Naomi (2015) *Fraud* atau kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi adalah tindakan ilegal yang melawan hukum dan tentu hal tersebut dilakukan dengan kondisi sadar dan sengaja dengan tujuan tertentu. Orang yang melakukan tindakan kecurangan pasti tidak bisa melakukannya secara mandiri, mereka menerima bantuan dari pihak-pihak yang menguntungkan baik berasal dari dalam maupun luar organisasi yang bersedia membantu melancarkan tindakan ilegal yang akan dilakukannya dan bisa berbagi keuntungan antara satu sama lain.

Tindak kecurangan ini lazim terjadi di berbagai negara khususnya Indonesia. Salah satu kasus kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan adalah kasus Jiwasraya. Terungkapnya kasus manipulasi laporan keuangan di tahun 2006, terjadi pemodifikasian sedemikian rupa yang seharusnya pembukuan terhitung rugi. Akibatnya jiwasraya mengalami potensi kerugian. Selain kasus Jiwasraya, di tahun yang sama PT Garuda Indonesia juga terjadi kecurangan (*fraud*) berupa pembuatan laporan keuangan yang mana tidak memenuhi Standar

Akuntansi Keuangan yang diberlakukan di Indonesia (Pramudyaastuti,2020)

Kasus *fraud* Jiwasraya dan PT Garuda Indonesia ini menjadi salah satu contoh diantara berbagai macam kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia. Faktanya, praktik korupsi masih terus menjadi permasalahan serta isu yang menarik dan fenomenal untuk dibahas. Salah satu dorongan yang paling sering terjadi dalam tindak *fraud* adalah memperoleh bonus. *Fraud* sendiri pernah gagal dideteksi oleh salah satu kantor akuntan publik terbaik dimana sekarang masuk dalam daftar *Big 4 Consulting and Firm, Price Waterhouse Coopers (PwC)*. Kenyataannya *fraud* sendiri dapat dideteksi oleh pelapor keuangan melalui sebuah sistem yang disebut *whistleblowing system* (Priantara, 2017 dalam Conny, 2018).

Melakukan meminimalisir tindakan kecurangan (*fraud*) yang terjadi *Whistleblowing system* harapannya bisa menjadi alat yang efektif. Sistem pelaporan kecurangan melalui *Whistleblowing system* digunakan untuk menguatkan peran praktik *good corporate governance* serta mencegah praktik penyimpangan dan kecurangan dalam bagian *system* pengendalian internal (KNKG, 2008 dalam Irna, 2019). Pentingnya peran *whistleblowing system* maka diperlukan cara guna mendorong keefektifannya dalam mengungkapkan kecurangan (*fraud*) dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Sarbanes-Oxley Act 2002, Section 301 dan 806*, membuat permintaan bahwa komite audit dan direksi perusahaan yang *go public* menyediakan jalur pelaporan anonim dengan tujuan untuk melakukan penolakan serta pendeteksian kecurangan akuntansi yang terjadi serta mengetahui kelemahan pengendalian.

Seseorang yang mengungkapkan sebuah bentuk kecurangan atau *fraud* disebut dengan *whistleblower*. Selain mengungkapkan, *whistleblower* bisa dikatakan sanksi pertama dalam mengungkapkan tindak ilegal dimana tempatnya bekerja kepada internal sebuah organisasi ataupun lembaga yang tugasnya menjadi pemantau publik. Bukan sebuah hal yang dengan mudah dilakukan oleh kebanyakan orang saat dirinya memberanikan diri menjadi seorang *Whistleblower*. Menjadi seseorang *whistleblower* membutuhkan keberanian yang besar, harus tau resiko apa yang akan dihadapinya. Maka dari itu, selain keberanian seorang *whistleblower* harus memiliki kecerdasan dalam membuat strategi pengungkapan tindak kecurangan dan tentunya langkah yang diambil adalah langkah yang paling aman tentunya tidak berdampak pada masa depan baik karir maupun keluarganya (Davine dan Maassarani, 2011 dalam Wardani,2017).

Seorang *whistleblower* mempunyai peran serta kontribusi yang besar terkait penyampaian informasi adanya tindak pelanggaran maupun kecurangan pada *corporate governance*, karena dengan *corporate governance* yang baik seorang *whistleblower* akan merasa aman dan terbantu saat menyampaikan informasi yang akan disampaikannya adalah sebuah kebenaran (Susmanchi, 2012). Karena memiliki peran yang cukup besar dalam mengungkapkan sebuah tindak kecurangan, seorang *whistleblower* tidak bisa sembarangan menceritakan apa yang dilihat kepada orang yang salah, ataupun sebuah organisasi yang tidak bisa melindunginya dan tidak bisa maksimal dalam membuat laporan tindak kecurangan dengan lebih teliti lagi.

Adanya pilihan pelaporan anonim dapat meminimalisir ancaman pelaporan (Kaplan dan Scultz, 2007 dalam Caesar 2015). maka penelitian ini ingin menyimpulkan jalur pelaporan melalui *anonymous reporting* dapat berjalan efektif dalam penerapan *whistleblowing system* untuk mencegah *fraud*. Harapannya penelitian ini mampu menyakinkan secara jelas keefektifan *anonymous reporting* menjadi jalur paling relevansi dalam pelaporan kecurangan (*fraud*).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

*Whistleblowing* ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh satu atau banyak orang dengan tujuan melakukan penyajian kecurangan yang dilakukan perusahaan kepada pihak eksternal maupun pihak internal (Brandon,2013). *Whistleblower* ialah orang yang berani melakukan pelaporan terkait perbuatan melawan hukum, terutama korupsi, yang terjadi dalam organisasi atau institusi tempat dia bekerja. Laporan yang di layangkan orang ini biasanya terdapat data dan informasi memadai dan tentunya tindakan yang dilakukan meawan hukum. *Whistleblower* disini memiliki peran begitu penting dalam melakukan pengungkapan terhadap tindakan melawan hukum yang ada di institusinya (Whereson,2015). Menurut Octaviari (2015) menjelaskan bahwa *Whistleblowing System* (WBS) atau sistem pelaporan pelanggaran ialah wadah bagi seorang *whistleblower* yang akan mengadukan kecurangan atau bentuk pelanggaran lainnya yang dilakukan oleh pihak internal organisasi. Tentunya tujuan dari adanya sistem ini adalah mengungkap *fraud* yang merugikan organisasi serta menjadi langkah preventif perusahaan terhadap tindak *fraud* yang lebih banyak lagi.

Sedangkan *anonymous reporting* merupakan bentuk pengungkapan serta pengaduan dengan cara *anonymous*, yang mana pelapor sama sekalu tidak mengungkapkan identitasnya, mekanisme pelaporan

anonim ini merupakan fasilitas yang bisa digunakan oleh *whistleblower* biasa berupa layanan hotline, dengan hal tersebut sebuah organisasi atau perusahaan yang telah memiliki fasilitas pelaporan *anonym* cenderung lebih mendukung *whistleblowing system* dan tentu memiliki harapan cara tersebut dapat meningkatkan pengungkapan tindakan kecurangan atau *fraud* (Hazlina, 2009 dalam Wardani 2017).

## 3. METODOLOGI

Penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review* menjadi metode dalam penelitian ini. *Literature review* atau lebih dikenal dengan penelitian kepustakaan, adalah penelitian yang metode pengumpulan datanya melalui studi pustaka ataupun objek penelitian yang digali melalui beragam informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi, koran, majalah dan dokumen. Pemilihan pendekatan *literature review* ditujukan untuk memudahkan peneliti mendalami masalah dalam batasan tertentu, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan riset pustaka.

Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan terhadap keefektifan penerapan *Whistleblowing System* dengan *Anonymous Reporting*. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat keefektifan *Whistleblowing System* terhadap pencegahan *Fraud* dan juga apakah peran *anonymous reporting* dapat membuat pelaksanaan *Whistleblowing System* menjadi lebih efektif dan terpecaya. Data sekunder menjadi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian, yang mana data tersebut didapatkan dengan menggunakan *search engine* (Google Chrome) dengan alamat situs <http://sinta.ristekbrin.go.id> dan <http://scholar.google.com>. Analisis data dilakukan dengan melakukan tiga tahapan meliputi reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan hasil penelitian.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Whistleblowing system* merupakan upaya pengungkapan atas *fraud* atau kecurangan yang mana setiap orang dapat melakukannya dengan tujuan mengungkap lebih banyak kasus kecurangan sedini mungkin, dan meminimalisir terjadi perluasan tindak kecurangan yang terjadi. Penerapan sistem ini adalah metode pengungkapan *fraud* yang masih aktual diterapkan di Indonesia. Implementasi *whistleblowing system* yang semakin canggih dengan bantuan teknologi, mampu meningkatkan jumlah penyelidikan dan penyelesaian terhadap tindakan

*fraud* yang terjadi dalam suatu perusahaan maupun pemerintahan.

Pencegahan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang secara meluas dan parah dapat dilakukan melalui penerapan *whistleblowing system* yang efektif. Peran *whistleblowing system* sangat signifikan dalam pengungkapan kasus *fraud* yang telah terjadi, dengan adanya pelaporan yang langsung diperiksa dan diselidiki kebenarannya. Wardani (2017) menyatakan bahwa dengan menjaga kerahasiaan identitas pelapor *whistleblowing system*, dapat mendukung peningkatan pelaporan, karena mampu menjaga keamanan dan privasi dari pelapor. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelapor lebih berani melaporkan pelanggaran melalui *whistleblowing system* karena terjaminnya privasi dan kerahasiaan data pribadi, tindakan tersebut dapat menjadi antisipasi terhadap hal yang tidak diinginkan. Keefektifan penerapan *whistleblowing system* sangat penting untuk terus ditingkatkan demi mengungkap kasus-kasus *fraud*.

Jalur pelaporan dalam pengungkapan tindak kecurangan atau *fraud* ini dibagi menjadi dua yaitu jalur pelaporan *anonym* dan *non-anonym*. Jalur pelaporan *anonym* adalah jalur pelaporan pelanggaran yang mana identitas dari pelapor akan dirahasiakan, sedangkan jalur pelaporan *non-anonym* merupakan jalur pelaporan kecurangan dimana identitas pelapor dapat diketahui oleh publik dan tidak ada yang disembunyikan. Kedua jalur tersebut ada tujuannya dapat memberikan rasa aman bagi pelapor tindak kecurangan, pelapor bisa memilih antara kedua jalur tersebut sesuai keinginan mereka. Sedangkan Kaplan et al (2009) mengemukakan bahwa jalur *anonymous reporting* tergantung pada dua hal yaitu (1) terdapat tingkat dimana pegawai mengetahui dan menemukan petunjuk-petunjuk kecurangan, (2) pegawai ingin melaporkan temuannya kepada penerima yang tepat.

Peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa pelapor yang memilih menggunakan jalur pelaporan *anonymous* akan memiliki keberanian untuk menjadi *whistleblower* dibandingkan dengan pelapor yang memilih jalur *non-anonymous*. Hasil penelitian Annisa (2020) tersebut semakin menerangkan bahwa seorang individu yang melaporkan tindak kecurangan akan merasa aman dan tidak dihantui terus-terusan oleh rasa takut akan ancaman yang datang. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan Putri (2012), menyatakan bahwa pelapor tindak kecurangan atau *fraud* lebih memilih memakai jalur *anonymous reporting*, rasa aman dan merasa terlindungi menjadi alasan yang meyakini pelapor dapat menjadi *whistleblower* yang identitasnya disembunyikan dengan baik.

Wardani (2017) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan *Whistleblowing System* di Indonesia”, mengungkapkan bahwa variabel pelaporan secara *anonym* berpengaruh signifikan terhadap penerapan *whistleblowing system*. Penggunaan *anonymous reporting* cenderung lebih mendorong penerapan kebijakan *whistleblowing system*, individu yang berperan sebagai pelapor cenderung lebih memilih bentuk pelaporan anonim. Keefektifan jalur pelaporan anonim untuk meningkatkan pelaporan *fraud* yang terbukti signifikan untuk suatu kondisi. Misalnya ketika *whistleblower* sebelumnya (non-anonim) mengalami pembalasan, pelaporan partisipan non-anonim secara signifikan lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaporan non-anonim menurunkan pelaporan *fraud* (Kaplan, 2012 dalam Lismayanti 2018).

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Mengetahui efektivitas penerapan *whistleblowing system* dengan menggunakan *anonymous reporting* menjadi tujuan pada penelitian ini. Penelitian menggunakan penelusuran dan literature review terhadap beberapa sumber acuan yang membahas *whistleblowing system* dan *anonymous reporting*. Berdasarkan data yang telah didapat serta hasil yang telah diteliti, maka kesimpulan yang dapat diambil:

- 1) Jalur pelaporan melalui *anonymous reporting* dapat berjalan efektif dalam penerapan *whistleblowing system* untuk mencegah *fraud*.
- 2) Penerapan *whistleblowing system* yang semakin canggih dengan bantuan teknologi, mampu meningkatkan jumlah penyelidikan dan penyelesaian terhadap tindakan *fraud* yang terjadi dalam perusahaan ataupun instansi pemerintahan.

### 5.2. Saran

Terdapat kekurangan serta keterbatasan atas penelitian yang dilakukan oleh penulis. Keterbatasan sampel yang digunakan menjadi hal yang perlu di perbaiki untuk penelitian selanjutnya, karena belum banyak jurnal yang membahas mengenai *whistleblowing system* dan *anonymous reporting*.

Maka dari itu penulis memberikan saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, terdapat alat ukur yang dapat dilakukan untuk uji efektifitas kuesioner oleh peneliti selanjutnya. Kedua, perbanyak sampel jurnal yang lebih beragam, agar hasil dari penelitian ini dapat lebih berkualitas dan akurat hasilnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Brandon. 2013. Whistle Blower. Diakses Dihttp://Www.Scribd.Com/Doc/123318539/Whistle-Blower. Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2021.
- Devine, Tom And Tarek F. Maassarani. 2011. *The Corporate Whistleblower's Survival Guide*. California. Berrett – Koehler Publishers, Inc.
- Diaz, Priantara. "Ketika Skandal *Fraud* Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC". [www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id) 22 Juni 2017. <<https://www.wartaekonomi.co.id/berita145257/ketika-skandal-fraudakuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html> diakses pada tanggal 7 Oktober 2017.
- Lestari, I. P. dkk 2019. Penerapan Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Efektivitas *Whistleblowing System* dan Pencegahan *Fraud* pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus* (pp. 558-563). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Lee, Gladys And Neil Fargher. 2013. *Companies' Use Whistleblowing To Detect Fraud : An Examination Of Corporate Whistle-Blowing Policies*. *Journal Business Ethics* 114 : 283 – 295.
- Lismayanti, C.H. 2018. Pengaruh Perlindungan Eksplisit dan Non-Anonymous Whistleblowing terhadap Keputusan Pelaporan *Fraud* oleh *Whistleblower*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Naomi, S. 2015. *Penerapan Whistleblowing System Dan Dampaknya Terhadap Fraud*. Lampung: Universitas Lampung.
- Pramudyasututi, dkk (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi *Fraud* Diamond. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology (Jematech)*, Vol. 3. No. 2, 147-153.
- Putri, C. M. 2015. Pengaruh Jalur Pelaporan Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Niat Seseorang Melakukan *Whistleblowing*. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, Vol. 17 No.1 Januari 2016, 42-53.
- Putri,C.M.2012."Penguujian Keefektifan Jalur Pelaporan pada *Structural Model* dan *Reward Model* dalam Mendorong *Whistleblowing*: Pendekatan Eksperimen "Simposium Nasional Akuntansi,Vol.15,No.97.1-24.
- Rachmania, A. 2017. Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015 . 1-19.
- Tyas, E. Y., Utami, I. 2020. Trust in leadership and incentives: Experimental study of whistleblowing intention. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 24 (1).
- Wuysang, dkk 2016. Analisis Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Pencegahan Dan Pengungkapan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Sulawesi Utara. 31-54.
- Susmanchi, Georgiana. 2012. *Internal Audit and Whistle-Blowing*. *Economics, Management, and Financial Markets*, Vol 7 (4), 415-421.
- Siringoringo, W. 2015. Pengaruh Penerapan *Good Governance* Dan *Whistleblowing System* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dengan Resiko Sanksi Pajak Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kota Bekasi). *Jurnal Akuntansi/Volume Xix*, 207-224.
- Wardani, C. A. & Sulhani (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan *Whistleblowing System* Di Indonesia. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9 (1), 2017, 29-44.